

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KECURANGAN DAN JENIS KECURANGAN

Untuk berhasilnya suatu kegiatan dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya perlu dipahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Russel G. Smith mendefinisikan kecurangan atau *frauds* “*Best Practice in Fraud Prevention* (1999, hal 2)” yaitu, *frauds* adalah suatu kategori kejahatan (kriminal) yang umum, melibatkan perorangan atau kelompok individu yang dengan curang memperoleh properti/milik atau beberapa keuntungan keuangan dengan melakukan penipuan. Kejahatan disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah, yaitu (1) tindakan/*the act*, (2) Penyembunyian/*the concealment* dan (3) konversi/*the conversion*. Misalnya kejahatan pencurian atas suatu barang milik perusahaan adalah tindakan, kemudian pelaku akan menyembunyikan kejahatan tersebut dengan membuat bukti transaksi pengeluaran fiktif. Selanjutnya pelaku akan melakukan konversi dengan cara menggunakan sendiri atau menjual barang tersebut.

Donald Cressey dalam penelitiannya (1950) menyatakan bahwa setiap kecurangan mempunyai tiga aspek yang mendasarinya yang dikenal sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Tiga aspek tersebut adalah: (1) Tekanan (*pressure*), kadang-kadang dikenal sebagai motivasi dan biasanya merupakan suatu kebutuhan; (2) Rasionalisasi; dan (3) Kesempatan dan pengetahuan untuk melakukan kejahatan.

Tekanan (*Pressure*)

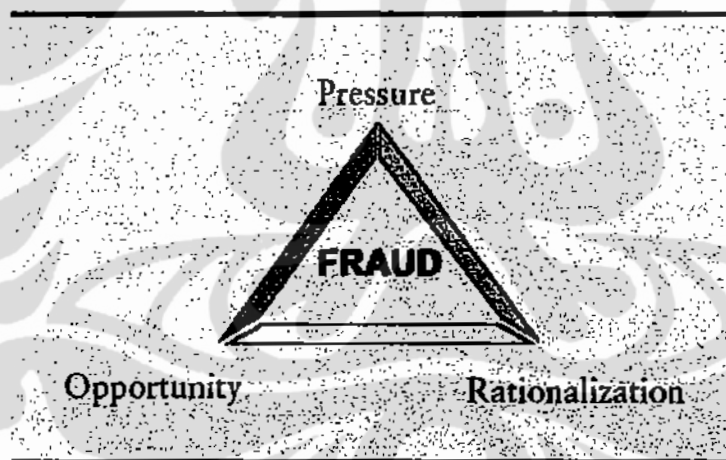
Tekanan (motivasi) mengacu pada sesuatu yang terjadi pada kehidupan pribadi orang yang melakukan kecurangan, yang menimbulkan suatu kebutuhan akan dana sehingga memotivasinya untuk melakukan pencurian. Biasanya motivasi terpusat pada finansial, tapi bisa juga diakibatkan karena tekanan-tekanan lain, misalnya kebiasaan mengkonsumsi obat atau kebiasaan berjudi yang menimbulkan kebutuhan akan dana yang besar.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Kebanyakan orang yang melakukan kecurangan tidak mempunyai catatan kriminal, bahkan merupakan orang yang terlihat taat beragama (religius). Sehingga bagaimana orang tersebut membenarkan tindakannya yang secara objektif merupakan tindakan kriminal? Mereka dengan mudah membenarkan tindakan kejahatan mereka sesuai dengan tingkatan integritasnya.

Kesempatan (*Opportunity*)

Faktor utama dalam kesempatan adalah pengawasan intern (*internal controls*). Suatu kelemahan pada atau ketiadaan pengawasan intern akan menimbulkan kesempatan bagi orang yang akan melakukan kecurangan untuk melakukan kejahatannya. Sesungguhnya, bisa jadi aspek ini adalah sesuatu dimana auditor dapat dengan mudah untuk mengendalikan dan mengamati. Kesempatan untuk melakukan kecurangan akan semakin menjadi-jadi pada manajemen yang lemah dan kurangnya perhatian pada pengawasan intern. Ketika motivasi bergandengan dengan kesempatan seperti ini, maka potensi untuk terjadinya *fraud* akan meningkat.



Gambar 2.1 Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*) (Ryhorchuk, 2004)

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan atau entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer, atau eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja.

Berkaitan dengan itu *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE-2000)*, salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam

pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengkatagorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini bersifat financial atau kecurangan non financial.

2. Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*).

Penyalahgunaan asset dapat digolongkan kedalam 'kecurangan kas' dan 'kecurangan atas persediaan dan asset lainnya', serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

3. Korupsi (*Corruption*).

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. Menurut ACFE, korupsi terbagi kedalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

2.2 Pencegahan Kecurangan

Pencegahan kecurangan adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila:

- a. Pengendalian intern tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif.
- b. Pegawai dipekerjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas mereka.
- c. Pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengarah kepada tindakan kecurangan.
- d. Model manajemen sendiri yang melakukan tindakan kecurangan, tidak efisien, dan atau tidak efektif serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

- e. Pegawai yang dipercaya memiliki masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan, biasanya masalah keuangan, kebutuhan kesehatan keluarga, dan gaya hidup yang berlebihan.
- f. Industri dimana perusahaan menjadi bagiannya, memiliki sejarah atau tradisi kecurangan.

Pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain dari perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tiga tujuan pokok, yaitu : keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (COSO : 1992)

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kecurangan, antara lain yaitu:

1. Melakukan monitoring terhadap personil

Penipuan yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh karyawan, terutama pada tingkat *senior management*. Misalnya pada administrasi dari sistem keamanan berbasis teknologi, akan melibatkan banyak personil untuk pembuatan perlengkapan keamanan tersebut yang mana mereka akan mempunyai akses terhadap informasi yang sensitif mengenai arsip *passwords* dan *account* dari sistem keamanan tersebut. Sehingga masing-masing dari personil tersebut mempunyai kemampuan untuk menggunakan informasi rahasia tersebut untuk melakukan *fraud*.

Screening integritas terhadap personil sebelum menjadi karyawan.

Pada awalnya, perusahaan perlu untuk meyakinkan bahwa karyawan yang dipekerjakannya dapat dipercaya. Para manajer harus terlatih dalam keterampilan mewawancarai dengan tujuan untuk memastikan bahwa potensi dari masa lalu karyawan dalam melakukan ketidakjujuran dapat dikenali dan penilaian terhadap perilaku tidak jujur yang mungkin terjadi dimasa datang.

Monitoring integritas dari personil secara berkesinambungan.

Sekalipun perusahaan telah melakukan pemeriksaan awal terhadap integritas dari karyawan baru, merupakan sesuatu yang penting untuk memonitor personil secara teratur dalam hal resiko dari mereka untuk melakukan kecurangan. Karyawan-karyawan yang telah lama mempunyai akses kepada prosedur keamanan perusahaan

sebaiknya juga dimonitor, terutama dimana terjadinya perselisihan pada hubungan kerja atau terjadinya kemungkinan pemborosan. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya *fraud*, seperti pelatihan dan pengawasan yang teratur sebagai tambahan terhadap rotasi pekerjaan. Melakukan pemisahan sistem pengawasan seperti untuk pembelian dan pembayaran juga merupakan suatu usaha yang efektif.

2. Melakukan monitoring terhadap transaksi.

Komputer telah banyak digunakan sebagai instrumen dalam operasi dari transaksi komersial modern, merupakan suatu alat yang efektif untuk memonitor apa yang sedang berlangsung. Ini sangat menolong tidak hanya dalam mendeteksi *fraud* dengan segera, tetapi juga memelihara keadaan yang normal sebagai strategi pencegahan.

Perangkat lunak untuk menganalisa pola transaksi yang normal.

Banyak perangkat lunak yang telah diciptakan yang mana dapat digunakan untuk pengarsipan kartu yang hilang, kartu yang dicuri, pemalsuan kartu, aplikasi yang curang, permintaan melalui pos, permintaan melalui telepon, dan katalog penjualan seperti halnya penipuan dalam perdagangan.

Kewenangan dalam pembayaran.

Pembayaran dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang, yang mana dapat dilakukan misalnya melalui cek. Cek yang dikeluarkan biasanya disediakan oleh bank yang mana telah mempunyai daftar elektronik tentang pengeluaran cek pada tiap-tiap harinya, sehingga secara cepat akan mencocokkan dengan cek yang akan dicairkan. Apabila terjadi perubahan pada cek yang terdeteksi, maka pembayaran akan dibatalkan.

Pelaporan yang terpusat.

Pelaporan terjadinya *fraud* yang terpusat juga merupakan hal yang penting dalam upaya mengurangi terjadinya *fraud* tersebut.

2.3 Pendeteksian Kecurangan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, resiko yang dihadapi perusahaan di antaranya adalah *integrity risk*, yaitu resiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik / reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya resiko tersebut mengharuskan disusunnya suatu tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkai terjadinya kecurangan.

Namun, pencegahan saja tidaklah memadai, harus dipahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat digeneralisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu adanya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan.

Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan, ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi/situasi tertentu, perilaku/kondisi seseorang secara pribadi tersebut dinamakan *red flag* (*fraud indicators*).

Meskipun timbulnya *red flag* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flag* ini biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi.

Red Flags yang Umum Terjadi.

Menurut ASOSAI (*The Asian Organisation of Supreme Audit Institutions*) *Guidelines* pada ketentuan *Corruption and Fraud* # 2.28, area dengan resiko yang tinggi dikenali dengan tujuan membuat auditor sadar akan area yang paling cenderung memungkinkan terjadinya penipuan. Berikut ini adalah beberapa contoh dan uraian terperinci yang umum tentang *red flags* dari korupsi dan penipuan:

- a. Karyawan tidak mengambil liburan dan ditempatkan pada posisi yang sama untuk waktu yang lebih dari waktu masa jabatan yang normal.
- b. Persetujuan gagal untuk mempertemukan standard atau proses persetujuan yang normal. Pengecualian terhadap proses yang standar harus ditinjau untuk menentukan mengapa hal tersebut diproses dengan cara yang berbeda.
- c. Tidak memenuhi syarat dengan otoritas. Perusahaan tidak mematuhi peraturan menurut undang-undang yang berlaku.

- d. Bukti yang berlawanan. Ketika dokumentasi pendukung tidak sesuai dengan tanggapan karyawan atau manajemen saat pemeriksaan. Transaksi yang terjadi harus dicurigai.
- e. Pengawasan intern yang tidak didukung oleh manajemen. Kapan manajemen sering mengesampingkan pengawasan intern atau tidak mendukung penyelenggaraan pengawasan. Ini menandai adanya kemungkinan pelanggaran atau *fraud*.
- f. Informasi diberikan kepada auditor dengan segan atau dengan keterlambatan yang tidak beralasan.
- g. Dokumentasi yang hilang.
- h. Hanya tersedia *fotocopy*, fax atau hasil *scan* dari dokumen.
- i. Adanya perubahan dan ketidaksesuaian pada dokumentasi.
- j. Adanya dokumen palsu atau faktur yang fiktif.
- k. Dokumen dengan tulisan tangan disajikan sebagai ganti dokumen yang terkomputerisasi.
- l. Versi dari dokumen kunci yang salah atau telah direvisi.
- m. Kontraktor atau supplier yang fiktif.
- n. Transaksi yang diproses tidak melalui proses akuntansi yang normal.
- o. Transaksi tidak diarsipkan dengan cara yang lengkap atau tepat waktu.
- p. Transaksi yang aneh, tidak biasa atau yang berbeda.

2.4 Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*).

Salah satu bentuk dari penyalahgunaan asset adalah *fraud* yang terjadi pada inventory (*inventory fraud*). *Inventory fraud* adalah penggelapan dari materi inventori yang dilakukan oleh karyawan dari suatu perusahaan dimana ia bekerja. Terdapat tiga jenis inventory fraud yang utama, yaitu:

- A. Perencanaan penipuan atas arsip inventori
- B. Perencanaan penipuan atas penjualan yang salah
- C. Perencanaan penipuan atas pembelian

A. Perencanaan penipuan atas arsip inventori

Ini merupakan *inventory fraud* dimana adanya menyembunyi melalui manipulasi arsip inventori. Fraud ini pada umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki akses tetap pada arsip inventori. Karyawan dapat mengakses arsip ini setelah

jam kerja, atau pada waktu lain dimana tidak ada pengawasan yang cukup pada tempat tersebut. Terdapat tiga metode yang biasa terjadi, yakni:

- 1) Adanya pencoretan yang palsu, dimana memalsukan suatu dokumen yang dimasukan ke sistem inventori, yang mengakibatkan pengarsipan item yang dicuri sebagai barang yang rusak, dibuang, atau dikembalikan.
- 2) Manipulasi arsip yang terus menerus, yaitu memalsukan dokumen inventori secara langsung (tanpa suatu dokumen sumber), memindahkan item dari daftar barang.
- 3) Kesalahan pengambilan stok, dan tidak melakukan penyesuaian arsip, kemudian memalsukan perhitungan stok.

B. Perencanaan penipuan atas penjualan yang salah

Dimana adanya penyembunyian melalui pengarsipan penjualan yang fiktif dalam arsip inventori. Hal ini dapat dilakukan dengan pengarsipan suatu penjualan secara kredit dari suatu item, dimana hutang tersebut tidak pernah dikumpulkan, atau penjualan tanpa pengarsipan dalam daftar penjualan, hanya mencatatnya dalam arsip inventori.

Tujuannya adalah agar item yang dicuri tercatat seperti dijual dengan memalsukan pembuatan dokumen penjualan. Penjualan yang palsu tersebut dicatat dalam arsip inventori, sehingga mengurangi tingkat persediaan. Kemudian juga:

- 1) Penjualan tidak dicatat dalam arsip penjualan, yang mana biasanya terpisah dari arsip inventori. Sehingga tidak ada penjualan yang terjadi.
- 2) Suatu penjualan secara kredit mungkin dicatat (kemungkinan dengan nama yang palsu) dan pembayaran secepatnya dihapus sebagai sesuatu yang tidak dapat ditagih.

Dalam industri manufaktur, barang yang dicuri dapat dialokasikan sebagai barang yang sedang dalam proses pengerjaan.

C. Perencanaan penipuan atas pembelian

Fraud dalam pembelian adalah pencurian dari inventori ketika item tersebut sedang dibeli dan sebelum diterima dan dicatat dalam arsip inventori. Pembelian dicatat dan perusahaan menerima faktur untuk item tersebut, tetapi item tersebut tidaklah dicatat sebagai penerimaan pada arsip inventori sehingga tidak terjadi kehilangan.

Fraud lain yang secara umum dapat ditemukan dalam pengelolaan asset, antara lain yaitu:

1. Karyawan mengambil asset untuk keperluan pribadi. Karyawan menyelewengkan suatu asset perusahaan untuk penggunaan pribadi tanpa mencoba untuk merahasiakan pencurian pada arsip perusahaan.
2. Asset dijual dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran. Atau penjualan asset dicatat dengan nilai yang kurang dari yang diterima, dan selisihnya diselewengkan oleh karyawan tersebut.
3. Dokumen permintaan asset digunakan untuk memindahkan asset ke lokasi yang lain sehingga memudahkan pencurian.
4. Kehilangan inventori yang cukup besar yang tidak dapat dijelaskan.
5. Inventori yang diterima tidak seperti yang dijanjikan/dipesan.